

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang tersebar dalam 42 kecamatan, 21 kelurahan dan 403 desa, yang secara geografis terletak pada koordinat 6°56'49" - 7°45'00" Lintang Selatan dan 107°25'8" - 108°7'30" Bujur Timur, dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang; sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya; sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; serta sebelah Barat Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

B. Desain Penelitian

Banyak sekali gejala sosial yang terjadi tidak dapat diteliti melalui metode eksperimen, termasuk masalah yang diteliti dalam rangka studi ini, dimana variabel-yang diteliti merupakan peristiwa yang telah terjadi dan tidak melalui perlakuan percobaan penelitian. Berdasarkan uraian di atas serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yaitu untuk menggambarkan fenomena yang ada berdasarkan yang terjadi apa adanya, baik pada saat penelitian berlangsung maupun sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan survey. Sejalan dengan teknik pengumpulan data tersebut, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah form data dokumentasi dan lembar observasi.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data sekunder dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

Data		Sumber Data
1. Potensi Daerah	a. PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha b. Data Perusahaan Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan/Kategori Usaha c. Data Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan/Kategori Usaha	BPS Prov. Jawa Barat
	d. PDRB Kabupaten Garut Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha e. Data Perusahaan Kabupaten Garut Atas Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan/Kategori Usaha f. Data Tenaga Kerja Kabupaten Garut Atas Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan/Kategori Usaha	BPS Kab. Garut
2. Sekolah	a. Jumlah SMK dan SMA di Kabupaten Garut b. Jumlah Siswa SMK dan SMA di Kabupaten Garut c. Bidang Keahlian/ Program Keahlian/Kompetensi Keahlian SMK di Kabupaten Garut d. Sebaran SMK	Kemendikbud Direktorat PSMK Dinas Pendidikan Kab. Garut
3. Peta	a. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Garut	Bappeda Kabupaten Garut
4. Dokumen Perencanaan	a. RPJMD Kabupaten Garut b. RPJPD Kabupaten Garut c. RTRW Kabupaten Garut	Bappeda Kabupaten Garut

E. Sampel Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 42 kecamatan (sampel total).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu analisis untuk menentukan potensi unggulan daerah dan analisis eksisting SMK.

1. Analisis Potensi Daerah Kabupaten Garut

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode

Nandan Supriatna, 2019

PENGEMBANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERBASIS POTENSI DAERAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu: *Regional Account (Income–Expenditure)*, *Input–Output Approach*, dan *Economic Base Approach* (Badan Pusat Statistik, 2017b). Dalam penelitian ini penulis mengambil metode *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan (Badan Pusat Statistik, 2017b; Hendayana, 2003; Dinc, 2015). Hal ini didasarkan pada asumsi konsep dasar *economic base* yaitu bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah tersebut. Dimana sektor atau kategori lapangan usaha yang memiliki kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat maka dikategorikan sebagai *base activities/sectors* atau sektor unggulan. Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki kinerja ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* atau sektor bukan unggulan. Untuk menganalisis sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (Badan Pusat Statistik, 2017b). Pendekatan yang umum digunakan dalam analisis potensi daerah salah satunya dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Husna, Noor, & Rozikin, 2013). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mencari sektor–sektor yang paling potensial untuk dikembangkan atau mencari sektor basis (unggulan).

Mengacu pada uraian tersebut, maka data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan data produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah perusahaan dan tenaga kerja menurut lapangan/sektor usaha (Wahyuningtyas, Rusgiyono, & Wilandari, 2013).

Dalam analisis metode *Economic Base Approach* untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan, dalam hal ini digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Dari hasil analisis tersebut kemudian dilakukan analisis *overlay base economic approach*. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi potensi unggulan dan non unggulan berdasarkan kriteria analisis LQ, *Shift-Share*, MRP, dan Tipologi Klassen yang sudah dilakukan. (Lembaga Demografi-FEUI,

2010; Badan Pusat Statistik, 2017b; Wahyuningtyas, Rusgiyono, & Wilandari, 2013). Langkah selanjutnya untuk menentukan sektor unggulan adalah dilakukan sinkronisasi antara hasil analisis *overlay base economic approach* dengan Rencana Strategis Daerah (Renstra), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) (Badan Pusat Statistik, 2017b). Berdasarkan hasil sinkronisasi tersebut, kemudian dilakukan analisis spasial menggunakan *Geographic Information System* (GIS), analisis ini dimaksudkan untuk memetakan sebaran potensi unggulan pada setiap kecamatan yang ada di kabupaten Garut.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah, yaitu menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah. (Badan Pusat Statistik, 2017b; Hendayana, 2003; Dinc, 2015).

Indikator suatu sektor dikatakan menjadi sektor unggulan daerah adalah ketika sektor tersebut menjadi sektor basis, yakni memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n} \quad (\text{Badan Pusat Statistik, 2017b})$$

dimana:

LQ = Koefisien Location Quotient

S_{ij} = PDRB pada sektor i pada wilayah analisis j

S_j = PDRB pada wilayah analisis j

S_{in} = PDRB pada sektor i di wilayah referensi

S_n = PDRB di wilayah referensi

Nandan Supriatna, 2019

PENGEMBANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERBASIS POTENSI DAERAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk data yang terkait dengan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka PDRB pada rumus di atas dapat menggunakan jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja.

Kriteria untuk interpretasi hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut: (Badan Pusat Statistik, 2017b)

- Jika $LQ > 1$, sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada tingkat wilayah yang lebih luas lagi (wilayah referensi), dan disebut sebagai sektor basis
- Jika $LQ = 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.
- Jika $LQ < 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi, dan disebut sebagai bukan sektor basis

b. Analisis *Shift-Share* (SSA)

Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih luas sebagai referensi (Badan Pusat Statistik, 2017b). Analisis *shift-share* adalah teknik dekomposisi yang banyak digunakan dalam studi regional untuk mengukur efek campuran industri dan efek kompetitif terhadap pertumbuhan lapangan kerja regional (atau variabel relevan lainnya) relatif terhadap rata-rata nasional (Khusaini, 2015; Artige & Neuss, 2014; Dinc, 2015). *Shift share* digunakan untuk mengkaji struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor ekonomi baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah dalam metode ini ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu: (Badan Pusat Statistik, 2017b)

- *Regional Share* (RS) merupakan komponen *share* pertumbuhan ekonomi

daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.

- *Proporsional Shift* (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.
- *Differential Shift* (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah

Ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:
(Badan Pusat Statistik, 2017b)

Regional Share (RS):

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

Proporsional Shift (PS):

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{it}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

Differential Shift (DS)

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right)$$

Shift Share (SS) merupakan penjumlahan ketiga komponen tersebut.

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

dimana:

Y_t = PDRB wilayah referensi periode akhir tahun.

Y_0 = PDRB wilayah referensi periode awal tahun

y_{it} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir

y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.

y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Kriteria untuk interpretasi hasil perhitungan SSA adalah sebagai berikut:

(Badan Pusat Statistik, 2017b)

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya;
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya;
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut.

Dari kriteria di atas, sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing suatu sektor menunjukkan potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

c. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (*competitive advantage*). Dimana MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada wilayah studi terhadap wilayah referensi (yang lebih besar). Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang dihitung, yaitu rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr) (Badan Pusat Statistik, 2017b).

$$RPs = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RPr = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

dimana:

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDRR sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.

y_{nt} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

Kriteria untuk menginterpretasikan hasil analisis MRP adalah sebagai berikut: (Badan Pusat Statistik, 2017b)

- Jika nilai RPs positif dan RPr positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi, ini diartikan bahwa sektor tersebut merupakan potensi baik di wilayah analisis maupun di wilayah referensi
- Jika nilai RPs positif dan RPr negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi, ini diartikan bahwa sektor tersebut merupakan potensi di wilayah analisis namun dari wilayah referensi tidak berpotensi
- Jika nilai RPs negatif dan RPr positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi, ini diartikan bahwa sektor tersebut merupakan potensi di wilayah referensi namun secara regional (wilayah analisis) tidak berpotensi.
- Jika nilai RPs negatif dan RPr negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah, artinya sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional (wilayah analisis) maupun global (wilayah referensi)

d. Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low*

growth and low income) (Kuncoro, 2002; Sjafrizal, 1997; Badan Pusat Statistik, 2017b). Analisis Tipologi Kalssen tersebut dibuat seperti pada Tabel 3. 2

Tabel 3. 2 Matriks Analisis Tipologi Kalssen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	KW I Sektor unggulan dan tumbuh pesat	KW II Sektor unggulan tetapi pertumbuhan tertekan
$S_i < S$	KW IV Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	KW III Bukan sektor potensial dan tertinggal

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017b

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

e. Analisis *Overlay Base Economic Approach*

Analisis *overlay base economic approach* merupakan penggabungan dari seluruh hasil metode analisis yang dilakukan. Penggabungan ini dimaksudkan karena suatu sektor bisa saja tidak nampak keunggulannya, tetapi dengan metode lainnya nampak keunggulannya, hal ini bisa terjadi karena suatu metode kemungkinan memiliki kelemahan, sehingga perlu disempurnakan dengan metode yang lain. Analisis ini merupakan skoring dari kombinasi analisis LQ, *shift-share*, model rasio pertumbuhan dan tipologi Klassen dengan kriteria sebagai berikut: (Badan Pusat Statistik, 2017b, hal. 160).

- Pada metode LQ, suatu sektor diberi skor bernilai 1 jika mempunyai nilai $LQ > 1$, dan diberi nilai 0 jika nilai $LQ < 1$.
- Dalam metode *Shift-share*, suatu sektor diberi skor bernilai 1 jika nilai $PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.
- Dalam metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), suatu sektor diberi skor bernilai 1 jika RP_{ip} dan RP_{in} dua-duanya bernilai positif, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.
- Dalam metode topologi Klassen, suatu sektor diberi skor bernilai 1 jika G_i

$\geq G$ dan $S_i \geq S$, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.

Selanjutnya, hasil skoring dari analisis LQ, *shift-share*, model rasio pertumbuhan dan topologi Klassen dijumlahkan. Sektor yang mempunyai skor tertinggi (dalam konteks penelitian ini jumlah kriteria yang memenuhi > 3) merupakan sektor unggulan menurut *overlay base economic approach*. Artinya sektor itu benar-benar diunggulkan dari berbagai metode (Badan Pusat Statistik, 2017b).

f. Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan dilakukan melalui sinergitas atau sinkronisasi hasil analisis *economic base approach* dengan Rencana Strategis Pembangunan Daerah (Renstra), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) atau dengan hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrebang) Daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kategori unggulan yang akan dianalisis lebih lanjut.

Jika suatu sektor menurut hasil analisis *economic base approach* merupakan unggulan dan sektor tersebut terdapat dalam dokumen Perencanaan Pembangunan Pemerintah Daerah, maka sektor tersebut adalah sektor unggulan. Jika hanya salah satu saja yang menyimpulkan suatu sektor itu unggulan, maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor potensial. Pada kondisi terakhir, baik hasil analisis *economic base approach* dan dokumen perencanaan pembangunan daerah tidak digolongkan sebagai sektor unggulan, maka sektor tersebut merupakan sektor non unggulan di wilayah bersangkutan (Badan Pusat Statistik, 2017b). Untuk melakukan sinkronisasi tersebut disusun dalam Tabel 3. 3:

Tabel 3. 3 Matriks Sinkronisasi Hasil Analisis *Overlay Base Economic Approach* dengan Perencanaan Daerah

		Hasil Analisis <i>Overlay Base Economic Approach</i>	
		Ya	Tidak
Sektor Unggulan menurut Dokumen Perencanaan	Ya	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
	Tidak	Sektor Potensial	Bukan Sektor Unggulan

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017b

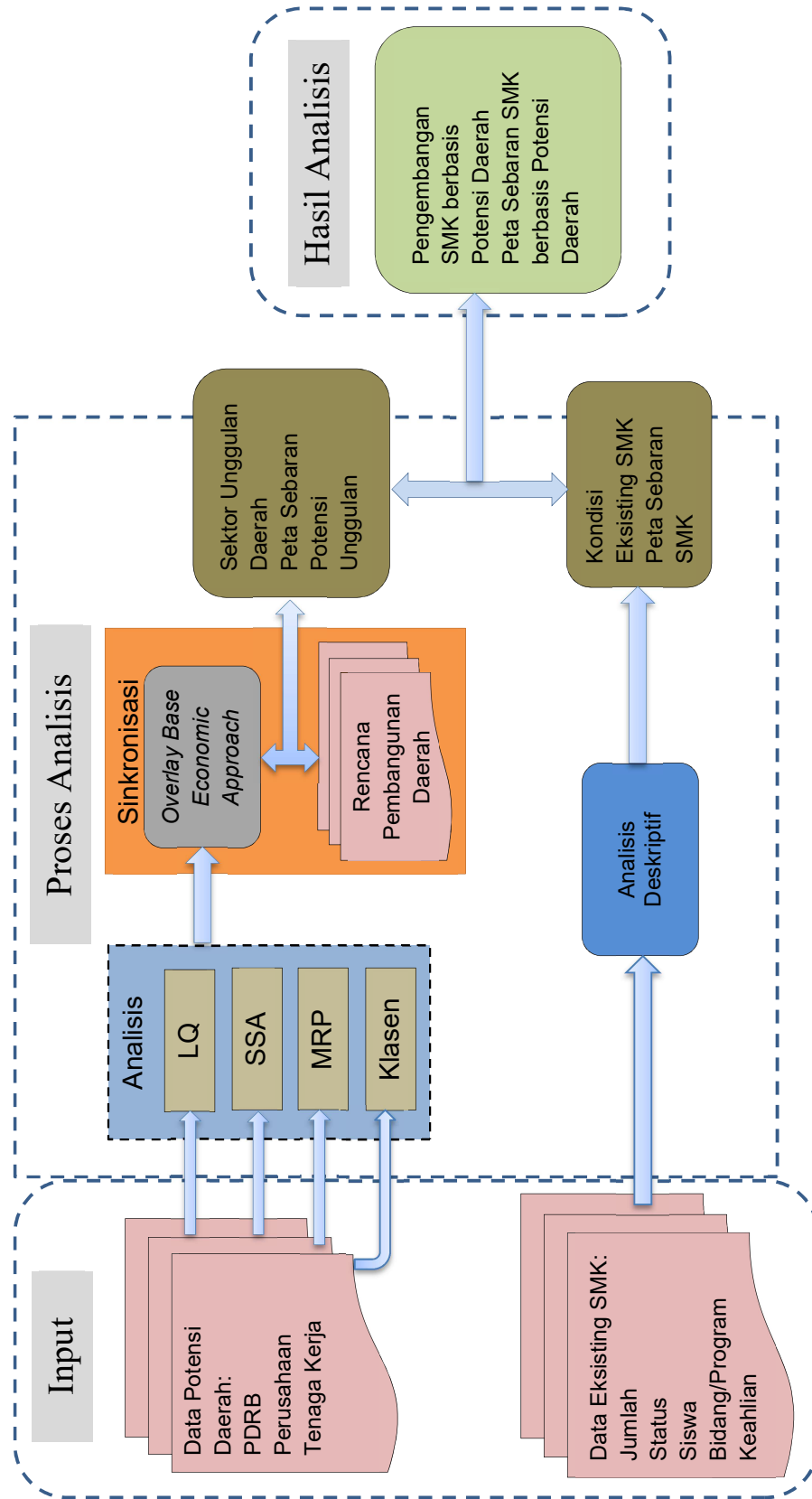
2. Analisis kondisi eksisting SMK

Untuk mengetahui kondisi eksisting SMK, yang meliputi proporsi SMA vs SMK (jumlah sekolah dan siswa), status sekolah (negeri dan swasta), bidang/program/kompetensi keahlian SMK, serta sebarannya, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif analisis spasial menggunakan GIS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan di atas, dirangkum pada Tabel 3. 4. Secara skematik langkah analisis data seperti pada Gambar 3. 1.

Tabel 3. 5 Teknik Analisis Data

Tujuan Analisis	Data	Teknik Analisis
1. Mengidentifikasi dan mengetahui Potensi unggulan Daerah	a. PDRB Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha b. Data Perusahaan Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha c. Data Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha d. PDRB Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha e. Data Perusahaan Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha f. Data Tenaga Kerja Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Location Quotient (LQ)</i> • <i>Shift-Share</i> • Model Rasio Pertumbuhan (MRP) • Tipologi Klassen • <i>Overlay Base Economic Approach</i>
2. Menentukan Sektor Unggulan	a. Hasil analisis potensi unggulan (<i>Overlay Base Economic Approach</i>) b. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif berupa sikronisasi (2.a) dengan (2.b) • Analisis Spasial menggunakan <i>Geographic Information System (GIS)</i>
3. Mengidentifikasi SMK eksisting	a. Jumlah SMK dan SMA di Kabupaten Garut b. Jumlah Siswa SMK dan SMA di Kabupaten Garut c. Bidang / Program/Kompetensi Keahlian SMK di Kabupaten Garut d. Sebaran SMK	<ul style="list-style-type: none"> • Statistik Deskriptif • Analisis Spasial menggunakan <i>Geographic Information System (GIS)</i>
4. Menentukan SMK berbasis potensi daerah	a. Hasil analisis sektor unggulan b. Hasil analisis SMK eksisting	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Analisis Spasial menggunakan <i>Geographic Information System (GIS)</i>



Gambar 3. 1 Kerangka Analisis Data